

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembangunan kesehatan diarahkan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan masyarakat untuk hidup sehat secara mandiri agar pencapaian derajat kesehatan masyarakat yang setinggi tingginya dapat terwujud. Dalam pelaksanaannya, pembangunan kesehatan diselenggarakan berdasarkan azas perikemanusiaan, pemberdayaan dan kemandirian serta adil dan merata dengan mengutamakan aspek manfaat utamanya bagi kelompok rentan seperti ibu, bayi dan anak. Setiap ibu hamil diharapkan dapat menjalankan kehamilannya dengan sehat, bersalin dengan selamat serta melahirkan bayi yang sehat. Oleh karena itu, setiap ibu hamil harus dapat dengan mudah mengakses fasilitas kesehatan untuk mendapat pelayanan sesuai standar, termasuk deteksi kemungkinan adanya masalah / penyakit yang dapat berdampak negatif terhadap kesehatan ibu dan janinnya (Ditbinkes Ibu, 2015).

Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) masih menjadi prioritas pembangunan dunia dan masuk ke dalam tujuan ke - 3 dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) PBB yaitu *ensure and promote well-being for all at all ages* atau diartikan sebagai kehidupan yang sehat dan sejahtera. Negara – negara di dunia mengembangkan program – program kesehatan baik secara promotif, preventif maupun kuratif untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Berbagai program promotif dan preventif khususnya untuk meningkatkan

kesehatan ibu dan anak telah dikembangkan, salah satunya adalah imunisasi untuk pencegahan penyakit menular dari ibu ke anak (United Nations, 2018).

Penyakit Hepatitis B adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh Virus Hepatitis B (VHB). Virus Hepatitis ini sering ditemukan di daerah yang mempunyai iklim tropis, karena pada daerah tersebut virus yang menyebabkan hepatitis dapat berkembang dengan subur. Hepatitis B merupakan penyakit yang jauh lebih berbahaya dibandingkan dengan hepatitis A (Naga, 2013).

Indonesia termasuk dalam kelompok endemitas sedang dan tinggi Hepatitis B, dengan prevalensi di populasi sebesar 7% - 10%. Setidaknya 3,9% ibu hamil di Indonesia merupakan pengidap Hepatitis B dengan resiko penularan maternal kurang lebih 45%. Saat ini diperkirakan terdapat lebih dari 11 juta pengidap Hepatitis B di Indonesia. Negara dengan prevalensi Hepatitis B rendah sebagian besar pengidap berusia 20-40 tahun, sedangkan di Negara dengan prevalensi hepatitis tinggi sebagian besar pengidap adalah anak-anak (Pantolawokang, 2018).

Berdasarkan tingginya prevalensi infeksi Virus Hepatitis B (VHB), Badan Kesehatan Dunia *World Health Organization* (WHO) membagi menjadi 3 macam daerah endemis yaitu: tinggi (10- 15%), sedang (8%) dan rendah (5%). Prevalensi VHB di negara berkembang seperti Indonesia (10%), Malaysia (5,3%), Brunai (6,1%), Thailand (8% - 10%), Filipina (3,4%-7%) (WHO, 2018).

Sementara itu di Indonesia, berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (2018) menemukan bahwa prevalensi hepatitis adalah 1,2 %. Angka ini dua

kali lebih tinggi dibandingkan tahun 2017. Prevelensi semakin meningkat pada penduduk berusia diatas 20 tahun yaitu kelompok tertinggi usia 45 – 54 tahun (1,4%) dan usia 65 -74 (1,4%). Jenis hepatitis yang banyak menginfeksi penduduk indonesia adalah hepatitis B (21,8%). Sedangkan proporsi penderita hepatitis B di Wilayah provinsi Riau sebesar 37,7%,hasil tersebut berada pada posisi ke 10 dari 33 provinsi lainnya.

Di negara berkembang termasuk Indonesia, penularan virus hepatitis B secara vertikal masih memegang peranan penting dalam penyebaran virus Hepatitis B. Selain itu, 90% anak yang tertular secara vertikal dari ibu dengan HbsAg (+) akan berkembang mengalami Hepatitis B kronis (Kemenkes RI, 2018).

Kehamilan adalah suatu peristiwa yang dinantikan oleh setiap pasangan yang sudah menikah. Waktu sembilan bulan akan menjalani proses kehamilan yang berkesan bagi masing-masing wanita hamil dan akan mengalami perubahan yaitu fisiologis yang timbul selama masa kehamilan. Perubahan fisiologis dimana terdiri dari perubahan ovarium, vagina vulva, uterus serta payudara. Perubahan yang terjadi pada sistem tubuh secara umum yaitu perubahan sistem kardiovaskular, perubahan sistem skelatel, perubahan endokrin, perubahan sistem endokrin, perubahan sistem respiratori, perubahan sistem gastrointestinal dan perubahan sistem urinaria sampai pada saatnya kelahiran buah hati yang dinantikan (Sulistyawati, 2010).

Ibu hamil harus melakukan pemeriksaan kehamilan, pemeriksaan kehamilan yang diberikan kepada ibu hamil selama masa kehamilan adalah pemeriksaan Antenatal Care (ANC) meliputi VCT (Voluntary Counselling

and Testing), HBsAg, Hb, golongan darah dan protein urin (Manuaba,2012). Penyakit infeksi yang sangat membahayakan bagi ibu hamil adalah HIV, HBsAg dan TORCH yang dapat mengganggu kesehatan reproduksi dan perkembangan janin dalam tubuh ibu hamil. (Prawirohardjo,2014).

Pemeriksaan HBsAg pada ibu hamil merupakan skrining adanya penularan Hepatitis B secara vertikal. Pemeriksaan HBsAg digunakan untuk mengetahui apakah ibu hamil mengidap Hepatitis B atau tidak, yang berfungsi untuk mencegah penularan HBsAg dari ibu ke bayi, dengan cara pemberian imunisasi HBIG kepada bayi setelah lahir (Surya IGP,2013).

Jumlah keseluruhan ibu hamil di Kabupaten Kepulauan Meranti yaitu 2612 dan yang mengalami HBsAg positif 67 ibu hamil (2,41%), sedangkan di Wilayah Kerja Puskesmas Bandul jumlah ibu hamil 326, yang mengalami positif HBsAg 13 ibu hamil (1,78%). (Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Meranti, 2019).

Virus Hepatitis B dapat ditularkan melalui 2 cara yaitu, penularan secara vertikal dan secara horizontal. Penularan secara horizontal, yaitu penularan infeksi virus Hepatitis B dari pengidap virus Hepatitis B kepada orang lain disekitarnya, misalnya hubungan seksual, terpapar darah yang kontaminasi HBV, transfusi darah dan jarum suntik. Penularan secara vertikal penularan dari ibu yang HBsAg positif kepada bayi yang dikandungnya. (Radji,2015).

Infeksi virus Hepatitis B pada ibu hamil merupakan masalah yang cukup serius, 90% ibu yang mengidap hepatitis B atau HBsAg positif akan menurunkan infeksi HBV pada anaknya dan kemungkinan besar akan

menjadi karier HBV. Infeksi HBV dalam kehamilan sering menimbulkan abortus, partus, prematur, dan IUFD yang meningkatkan morbiditas dan mortalitas perinatal (Gede,2018).

Ibu hamil kemungkinan untuk terjangkit hepatitis virus adalah sama dengan wanita tidak hamil pada usia yang sama. Wanita hamil di negara berkembang lebih mudah terkena hepatitis virus, hal ini erat hubungannya dengan keadaan nutrisi dan higien sanitasi yang kurang baik. Hepatitis virus dapat timbul pada ketiga trimester kehamilan dengan angka kejadian yang sama. Menurut sebuah penelitian 9,5% hepatitis virus terjadi pada trimester I, 32% terjadi pada trimester II, dan 58,5% terjadi pada trimester III (Gede,2018).

Kondisi ibu penderita Hepatitis B dapat menyebabkan bayi terinfeksi kronis yang mempunyai risiko tinggi menjadi sirosis hati dan kemudian dapat menjadi kanker hati, sehingga dapat membuat janin atau anak dikandungnya berisiko tinggi meninggal akibat sirosis dan kanker hati (WHO, 2016). Hepatitis B yang menahun atau kronis dinyatakan dengan adanya pertanda dari virus hepatitis B (VHB) yang menetap lebih dari 6 bulan. Hepatitis B kronis ini sering terjadi pada 90% bayi yang terinfeksi dari ibunya (IDI, 2015).

Maka pencegahan penularan secara vertikal merupakan sesuatu aspek yang paling penting dalam memutus rantai penularan Hepatitis B. Langkah Awal pencegahan penularan secara vertikal adalah dengan mengetahui status HBsAg ibu hamil. Langkah ini bisa dilakukan dengan melakukan penapisan HBsAg pada setiap ibu hamil. Metode penapisan HBsAg bisa menggunakan

pemeriksaan cepat (rapid test). Penapisan ini sebaiknya diikuti oleh semua wanita hamil pada trimester pertama kehamilannya (Kemenkes RI, 2012).

Sedangkan target untuk Pemeriksaan HBsAg sebesar 100%. Akan tetapi, cakupan Pemeriksaan HBsAg digunakan untuk mengetahui apakah ibu hamil mengidap Hepatitis B di Wilayah kerja UPT Puskesmas Bandul Kecamatan Tasik Putripuyu Kabupaten Kepulauan Meranti masih rendah yaitu 30% dari 126 sasaran ibu hamil yang ada. Namun, jumlah kunjungan pasien penderita Hepatitis B meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2018 sebanyak 9 orang sedangkan pada tahun 2019 sebanyak 13 orang. Sehingga, perlu dilakukan pemeriksaan lanjut dan segera diberi pengobatan pada penderita penyakit Hepatitis B.

Pengetahuan pentingnya pemeriksaan HBsAg dalam suatu kehamilan juga harus diketahui oleh setiap ibu hamil bisa mengambil suatu sikap positif demi keselamatan janin yang dikandungnya juga demi keselamatan ibu hamil oleh sebab itu pengetahuan dan sikap yang dimiliki ibu hamil diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan dalam melakukan pemeriksaan di laboratorium sehingga angka kematian ibu dan bayi dapat menurun.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 31 Juli 2020. Ibu hamil yang bertempat tinggal di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Bandul Kecamatan Tasik Putripuyu Kabupaten Kepulauan Meranti dengan jumlah 126 ibu hamil, didapatkan informasi dari petugas puskesmas (bidan) bahwa program pemeriksaan HBsAg untuk mengetahui ibu hamil terkena Hepatitis B di UPT Puskesmas Bandul Kecamatan Tasik Putripuyu meliputi kegiatan pemeriksaan Hb (darah) dengan rapid test

diambil sampel darah di laboratorium puskesmas untuk mengetahui ibu hamil terkena penyakit hepatitis atau tidak, pemeriksaan golongan darah ibu hamil, 5 test serologi yaitu berupa alat sentrifuse untuk memeriksa darah ibu dan cairan serum.

Hambatan dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan HbsAg dilihat dari informasi yang pernah dikemukakan oleh 5 pasien kepada bidan puskesmas Bandul bahwa fasilitas kesehatan diluar sebelumnya tidak menyarankan ibu hamil untuk melakukan kegiatan program pemeriksaan HBsAg ke puskesmas sehingga pasien kurang mendapatkan informasi, ketidaktahuan ibu hamil tentang kelebihan pemeriksaan HbsAg. Selain itu, ibu hamil takut untuk pemeriksaan HBsAg, tempat/ ruangan pemeriksaan di puskesmas Bandul sempit.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang “ Faktor – faktor yang mempengaruhi pemeriksaan HbsAg pada ibu hamil di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Bandul Kecamatan Tasik Putripuyu Kabupaten Kepulauan Meranti”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ **Apa saja Faktor – faktor yang mempengaruhi pemeriksaan HbsAg pada ibu hamil di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Bandul Kecamatan Tasik Putripuyu Kabupaten Kepulauan Meranti?**”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah Untuk mengetahui Faktor – faktor yang mempengaruhi pemeriksaan HbsAg pada ibu hamil di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Bandul Kecamatan Tasik Putripuyu Kabupaten Kepulauan Meranti.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus Penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi (pengetahuan , sikap, umur, pendidikan, status pekerjaan, dan dukungan keluarga) ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Bandul Kecamatan Tasik Putripuyu Kabupaten Kepulauan Meranti.
2. Untuk mengetahui pengaruh faktor pengetahuan terhadap pemeriksaan HBsAg pada ibu hamil di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Bandul Kecamatan Tasik Putripuyu Kabupaten Kepulauan Meranti.
3. Untuk mengetahui pengaruh faktor sikap terhadap pemeriksaan HBsAg pada ibu hamil di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Bandul Kecamatan Tasik Putripuyu Kabupaten Kepulauan Meranti.
4. Untuk mengetahui pengaruh faktor umur terhadap pemeriksaan HBsAg pada ibu hamil di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Bandul Kecamatan Tasik Putripuyu Kabupaten Kepulauan Meranti.

5. Untuk mengetahui pengaruh faktor pendidikan terhadap pemeriksaan HBsAg pada ibu hamil di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Bandul Kecamatan Tasik Putripuyu Kabupaten Kepulauan Meranti.
6. Untuk mengetahui pengaruh faktor status pekerjaan terhadap pemeriksaan HBsAg pada ibu hamil di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Bandul Kecamatan Tasik Putripuyu Kabupaten Kepulauan Meranti.
7. Untuk mengetahui pengaruh faktor dukungan keluarga terhadap pemeriksaan HBsAg pada ibu hamil di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Bandul Kecamatan Tasik Putripuyu Kabupaten Kepulauan Meranti.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Bagi STIKes Al- Insiyrah**

Hasil penelitian ini agar dapat dijadikan bahan bacaan atau referensi bagi perpustakaan STIKes Al- Insiyrah Pekanbaru.

##### **1.4.2 Bagi Puskesmas Bandul**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan bagi UPT Puskesmas Bandul Kecamatan Tasik Putripuyu Kabupaten Kepulauan Meranti dalam meningkatkan cakupan kunjungan ibu hamil datang ke puskesmas untuk melakukan pemeriksaan HbsAg.

##### **1.4.3 Bagi Ibu Hamil**

Hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan HbsAg sehingga mendapat pelayanan yang optimal.

### **1.4.3 Bagi Peneliti**

Sebagai salah satu syarat kelulusan dan menambah pengetahuan serta sebagai informasi dan tambahan untuk meningkatkan pelayanan terhadap masyarakat.

### **1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Sebagai Sumber data tambahan atau perbandingan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

## **1.5 Penelitian Terkait**

1. Penelitian oleh Sri Wahyuni (2017) dengan judul Prevalensi dan karakteristik ibu hamil dengan HBSAG positif sebagai penanda serologis dalam upaya penapisan hepatitis B di RSKD Ibu & anak Pertiwi Makasar. Tujuan Penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai prevalensi ibu hamil dengan HBSAG positif sebagai penanda serologis dalam upaya penapisan hepatitis B di RSKD Ibu & anak Pertiwi Makasar. Metode penelitian: penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan data sekunder yaitu dengan rekam medik. Sampel : semua pasien ibu hamil yang menjalani pemeriksaan HBSaG DI eskd Ibu dan anak pertiwi makasar dengan melihat data pencatatan laboratorium untuk mengetahui prevalensi , serta melihat rekam medik ibu hamil dengan HBSag positif untuk mengetahui karakteristik. Sampel diambil satu tahun terakhir dari bulan september 2016 – Agustus 2017. Hasil penelitian : ibu hamil dengan HBSag positif diperoleh sebanyak 94 orang dari total 386 ibu hamil dilakukan pemeriksaan HBSaG sehingga prvelansi HbsAg positif yaitu sebesar 2,4%. Distribusi ibu hamil berdasarkan umur lebih banyak

ditemukan pada kelompok umur 25 – 29 tahun dan 30 – 34 tahun sebanyak 26,2%. Distribusi ibu hamil berdasarkan pendidikan lebih banyak ditemukan pada tingkat pendidikan menengah yaitu 63,1%. Dan distribusi ibu hamil berdasarkan pekerjaan lebih banyak ditemukan pada kelompok tidak bekerja yaitu sebanyak 76,2%.

2. Penelitian oleh Mesfa Juniny (2014) dengan judul hubungan persepsi orang tua tentang hepatitis B terhadap kelengkapan imunisasi di wilayah kerja puskesmas Ariodillah, desain penelitian *explanatory research* dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian didapatkan 46,7% responden mempunyai persepsi yang cukup dan 20% responden mempunyai persepsi yang baik tentang imunisasi hepatitis B, serta 60% responden dan melakukan imunisasi hepatitis B secara lengkap pada balitanya.
3. Penelitian oleh laila kusmawati (2012) dengan judul faktor – faktor yang deskriptif berhubungan dengan pemberian imunisasi hepatitis B 0- 7 Hari di Puskesmas jenengan Ponorogo, desain penelitian *observasional* dan *cross sectional*. Hasil penelitian dari 12 variabel yang diteliti diperoleh 4 variabel yang bermakna secara statistik yaitu tempat persalinan, persepsi keparahan penyakit dan pelayanan petugas kesehatan dengan  $p < 0,05$ .

